

**PENERAPAN MODEL SINEKTIK BERORIENTASI AKTIVITAS
DAN KREATIVITAS SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN
MENGUNGKAPKAN KARAKTERISASI TOKOH
DALAM TEKS BIOGRAFI**

R. Rutiningsih

Abstract: Membaca dan menulis adalah dua keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Namun, hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Baleendah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji: (a) perbedaan aktivitas siswa menggunakan model pembelajaran sinektik dan model konvensional, (b) perbedaan kreativitas siswa menggunakan model pembelajaran sinektik dan model konvensional, (c) perbedaan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran sinektik dan model konvensional, (d) korelasi antara kreativitas dan hasil belajar, dan (e) tanggapan pengamat dan siswa terhadap penggunaan model sinektik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan desain tertanam. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Baleendah dan sampel acak dipilih dengan kelas X IPA 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPA 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah tes dan non-tes. Instrumen tes yang digunakan adalah tes kemampuan siswa untuk mengekspresikan karakterisasi karakter dan instrumen non-tes yang diterapkan adalah dalam bentuk kuesioner, observasi, dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Kegiatan siswa yang menggunakan model *synectics* lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. Ini didukung oleh data indeks gain dengan perbandingan yang mencapai rata-rata 35,64: 21,50. 2) Kreativitas siswa yang menggunakan model sinektik lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. Ini didukung oleh data indeks gain dengan perbandingan yang mencapai rata-rata 16,20: 13,46. 3) Hasil belajar siswa yang menggunakan model sinektik lebih baik daripada yang menggunakan model konvensional. Ini didukung oleh data indeks gain dengan perbandingan yang mencapai rata-rata 21,12: 18,34. 4) Ada hubungan antara kreativitas dan hasil belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,875 di kelas dengan model sinektik dan 0,824 di kelas dengan pembelajaran konvensional. 5) Tanggapan siswa dan pengamat terhadap model pembelajaran sinektik sangat positif dengan skor kuesioner rata-rata yang mencapai 43,58 dan 46,50 yang tergolong kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, model *synectics* dalam kegiatan belajar mengajar sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran untuk mengekspresikan karakterisasi karakter dalam teks biografi.

Keywords: *synectics model, activity, creativity, learning outcomes, biography text*

PENDAHULUAN

Arus informasi yang sangat deras dan tak terbendung pada abad ini membuat peserta didik harus memiliki keterampilan membaca sesuai dengan jenis kepentingannya. Tarigan (2015:12) mengemukakan dua aspek penting dalam membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan

membaca yang bersifat mekanis dilakukan dengan membaca nyaring, membaca bersuara, sedangkan untuk keterampilan membaca pemahaman dilakukan dengan membaca dalam hati.

Pada pelaksanaan pembelajaran membaca, keterampilan membaca secara langsung berhubungan dengan keterampilan menulis. Dengan membaca, peserta didik akan memiliki wawasan yang

luas, karakter yang positif, dan perbendaharaan kata yang semakin banyak. Hal ini akan berpengaruh baik pada aktivitas menulis yang dilakukannya. Peserta didik yang jarang membaca akan mengalami kesulitan ketika harus melakukan aktivitas menulis karena terbatasnya wawasan dan keahsaannya.

Sekaitan dengan aktivitas membaca dan menulis, Dalman (2015: 9) menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan berbahasa yang bersifat produktif, sedangkan membaca adalah kegiatan berbahasa yang sifatnya reseptif dan keduanya merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis. Pada aktivitas menulis seseorang mengungkapkan hasil pikiran dan perasaannya melalui pemilihan kata yang selektif dan mengemasnya menjadi sebuah tulisan yang bermakna. Berbeda halnya dengan aktivitas membaca yang menekankan pada memaknai lambang bunyi tertulis dan mengolah informasi yang tertuang dalam tulisan tersebut. Walaupun keduanya berbeda dalam aktivitas mental kegiatan berbahasa, tetapi keduanya berhubungan dengan kegiatan berbahasa tulis.

Tampubolon (2015: 7) menjelaskan keertan membaca dan menulis sebagai berikut.

Dalam membaca tingkat lanjut, pembaca memperoleh dua jenis pengetahuan, yaitu informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian dalam karangan. Selain memperkaya pengetahuan, membaca lanjut juga meningkatkan daya nalar. Kedua hal tersebut dapat membina dan meningkatkan kemampuan mengarang dalam diri pembaca. Faktor-faktor kognitif inilah yang menjadi alasan untuk mengatakan

bahwa membaca dan mengarang berkaitan erat, walaupun keduanya merupakan kemampuan-kemampuan bahasa yang sangat berbeda.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa menulis dan membaca merupakan kemampuan berbahasa yang berbeda, tetapi keduanya saling terkait dalam meningkatkan pengetahuan dan daya nalar seseorang. Peserta didik yang terampil menulis merupakan orang yang memiliki banyak wawasan. Untuk memperoleh wawasan yang luas dapat dilakukan dengan membaca. Dengan demikian pengembangan kedua keterampilan ini perlu mendapat prioritas yang sama.

Tim Kemdikbud (2016:6) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan, dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Melalui kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tes hasil belajar, peserta didik diarahkan untuk menguasai kedua keterampilan tersebut.

Dalam kenyataannya, banyak peserta didik yang belum menguasai kedua keterampilan berbahasa tersebut. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan pembelajaran membaca dan menulis di SMAN 1 Baleendah pada peserta didik kelas X diketahui bahwa respons peserta didik pada pembelajaran tersebut terlihat kurang positif dan terkesan tidak tertarik. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran rendah. Kreativitas peserta didik dalam menyampaikan gagasan belum tampak dan hasil

belajar belum maksimal.

Temuan tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia kelas X di SMAN 1 Baleendah yang penulis wawancarai. Pengolahan data penilaian akhir semester menunjukkan hasil yang masih jauh dari kriteria ketuntasan minimal, yaitu 56,89 dari KKM 75. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi peserta didik dalam membaca dan menulis masih rendah. Oleh karena itu, perlu dirancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi merupakan pembelajaran membaca yang berdampingan dengan keterampilan menulis. Dalam praktiknya, setelah peserta didik membaca sebuah teks biografi, peserta didik harus dapat mengungkapkan isi bacaan tersebut dengan mengacu pada pertanyaan-pertanyaan dari tingkat ingatan sampai pada mengkreasi yang merupakan ranah kognitif tertinggi dalam taksonomi berpikir. Penyampaian isi bacaan tersebut dilakukan secara tertulis.

Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis keterampilan abad XXI atau dikenal dengan istilah 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*) yang diintegrasikan dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Literasi, dan HOTS (*Hight Order thinking of Skills*). Dalam <https://mbscenter.or.id/site/page/id/553> dijelaskan, bahwa desain pembelajaran seperti ini yang dituju oleh Kurikulum 2013. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Untuk memahami tulisan berbentuk biografi, kita perlu

mengetahui definisi biografi. Haryanta (2012:22) mengemukakan, bahwa biografi adalah buku yang isinya mengisahkan riwayat hidup seseorang dan memberikan informasi tentang perkembangan pribadi maupun mengenai karyanya, yang dihubungkan dengan keadaan zaman tertentu.

Sebagai sebuah genre teks, teks biografi dibangun oleh sebuah struktur. Struktur teks biografi menurut Kosasih (2014:157) adalah sebagai berikut.

- Orientasi atau setting: Orientasi merupakan bagian yang menjelaskan pengenalan tokoh yang berisi gambaran awal tokoh yang diceritakan dalam biografi tersebut.
- Peristiwa dan Masalah: Bagian peristiwa atau kejadian yang berisi sebuah peristiwa atau kejadian pernah dialami, termasuk didalamnya berisi tentang masalah yang pernah dihadapinya dalam tujuan serta cita-citanya. Hal-hal yang menarik, mengagumkan, mengesankan, dan mengharukan pernah dialami tokoh diuraikan dalam bagian ini.
- Reorientasi: Reorientasi adalah bagian penutup yang berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang bersifat opsional artinya dapat ada atau tidak.

Berdasarkan pendapat tersebut, struktur teks biografi yang baik sekurang-kurangnya dibangun oleh orientasi atau setting dan peristiwa serta masalah. Untuk bagian reorientasi bersifat manasuka. Tidak setiap teks biografi dilengkapi dengan bagian ini. Semua bergantung pada pertimbangan penulisnya.

Sebuah teks tidak akan tercipta tanpa adanya bahasa. Beberapa kaidah kebahasaan teks biografi adalah seperti yang dijelaskan oleh Tim Kemdikbud (2015:235), yaitu:

menggunakan pronomina (kata ganti) orang ketiga tunggal *ia* atau *dia* atau *beliau*; banyak menggunakan *kata kerja tindakan*, adjektiva, kata kerja pasif, banyak menggunakan kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas mental dan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu.

Berkaitan dengan karakterisasi tokoh, Permadi dan Arifin (2016:6) menjelaskan definisi karakter sebagai berikut.

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *Character* yang berarti alat memahat/mengukir. *Character* adalah watak atau sifat seseorang yang tumbuh dan berkembang bersama temperamen. Sifat seseorang yang sudah melekat sejak manusia itu hadir ke dunia bisa berubah, tetapi mungkin juga tidak berubah.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa karakter adalah sifat bawaan individu yang berkembang bersama temperamen. Akan tetapi, lingkungan memiliki andil dalam pembentukan karakter seseorang. Penciptaan lingkungan yang baik akan berdampak baik bagi pembentukan karakter seorang anak, demikian pula sebaliknya

Pusat Kurikulum Nasional dalam Suparno (2015:28) menjelaskan, bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Dalam menghadapi permasalahan yang sama, setiap orang akan bersikap berbeda dengan yang lainnya. Hal itu

terjadi karena setiap orang memiliki keyakinan sendiri tentang gagasan perbuatan baik atau buruk. Berbagai kebijakan yang terdapat dalam diri seseorang turut mewarnai karakter seseorang. Kebajikan seseorang dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan berbuat baik.

Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik yang memadukan keterampilan membaca dan menulis pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi dapat diciptakan melalui model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2015:187) yang menyatakan, bahwa pembelajaran menulis sebaiknya dikemas melalui penciptaan sejumlah aktivitas yang harus dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran secara aktif dan kreatif.

Model pembelajaran yang dianggap mampu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi adalah sinektik yang digagas oleh Gordon. Joyce dkk. (2016:250) menjelaskan, bahwa sinektik dirancang untuk memberikan peluang kepada pembelajar menemukan cara baru dalam melihat segala hal, mengekspresikan diri, dan mendekati masalah.

Sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun *model the information models*. Feldhusen & Treffinger dalam Munandar (2014:200) menjelaskan, bahwa teknik sinektik yang dikembangkan oleh William J.J. Gordon merupakan teknik berpikir kreatif yang menggunakan analogi dan metafor (kiasan) untuk membantu pemikir menganalisis masalah dan

mengembangkan berbagai sudut tinjau.

Model pembelajaran sinektik merupakan model yang tepat digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam keterampilan menulis. Model ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan tulisannya. Hal apa pun yang dituangkan peserta didik dalam karangannya merupakan bentuk kreativitas yang berharga.

Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional? (2) Apakah kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional? (3) Apakah hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional? (4) Apakah terdapat korelasi antara kreativitas dan hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional? (5) Bagaimanakah tanggapan peserta didik dan pengamat terhadap pemanfaatan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi?

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan *Mixed Methods*. Metode penelitian

kombinasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Embedded Design* (penyisip). Metode penelitian ini sebenarnya merupakan penguatan saja dari proses penelitian yang menggunakan metode tunggal (kualitatif ataupun kuantitatif), karena pada metode penyisipan (*embedded design*) peneliti hanya melakukan *mixed* (campuran) pada bagian tertentu dengan pendekatan kualitatif pada penelitian yang berkarakter kuantitatif. Demikian pula sebaliknya (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 84).

Proses pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui penilaian aktivitas belajar, tes kreativitas, tes hasil belajar, dan angket. Sedangkan, pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui observasi keterlaksanaan model pembelajaran sinektik dan wawancara kepada peserta didik mengenai pemanfaatan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi.

Metode *Concurrent Embedded Strategy* ini menggunakan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini dipilih berdasarkan kehomogenan kemampuan kelas dan dipilih secara bertujuan (*purposive sample*). Dari kelas yang terpilih, kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model sinektik, sedangkan kelas kontrol diberi model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Baleendah, Jalan R.A.A. Wiranatakusumah No. 30 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Baleendah Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Pemilihan sampel dilakukan

secara *random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pemilihan sampel secara acak dilakukan karena populasi bersifat homogen. Sampel yang dipilih dua kelas, satu kelas untuk kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model sinektik dan satu kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes dan nontes. Semua instrumen bisa digunakan dalam penelitian ini setelah melalui uji validitas dan reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Peserta Didik

Hasil pengamatan pada kedua kelas penelitian dijelaskan melalui perolehan data masing-masing kelas. Kelas eksperimen (model sinektik) mendapat skor total dari Pengamat I sebesar 1172 dengan rerata 35,52, dan dari Pengamat II memperoleh skor total sebesar 1180 dengan rerata 35,76. Sedangkan, kelas kontrol (model konvensional) mendapat skor total dari Pengamat I sebesar 745 dengan rerata 21,29 dan dari Pengamat II memperoleh skor total sebesar 760 dengan rerata 21,71.

Secara keseluruhan aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol. Aktivitas peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 35,64, sedangkan skor rerata indeks gain aktivitas peserta didik kelas kontrol adalah 21,50.

Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut $< 0,05$ yang menunjukkan

bahwa terdapat perbedaan skor rerata yang bermakna dari dua kelas penelitian. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Kreativitas Peserta Didik

Tes kreativitas diberikan pada kedua kelas penelitian. Hasil tes kreativitas menunjukkan, bahwa peserta didik kelas eksperimen pada kegiatan pretes memperoleh skor total sebesar 439 dengan rerata 13,30. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total kreativitas sebesar 649 dengan rerata 19,09. Skor total pretes peserta didik pada kelas kontrol adalah 467 dengan rerata 13,34. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total kreativitas sebesar 475 dengan rerata 13,57.

Kreativitas peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 16,20, sedangkan skor rerata indeks gain kreativitas peserta didik kelas kontrol adalah 13,46.

Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig.(2-tailed)) sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rerata kreativitas yang bermakna dari dua kelas penelitian. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang

menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Tes kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh diberikan kepada kedua kelas penelitian. Hasil penilaian terhadap pretes diketahui, bahwa peserta didik kelas eksperimen memperoleh skor total sebesar 556 dengan rerata 16,85. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model sinektik (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total hasil belajar sebesar 838 dengan rerata 25,39. Peserta didik kelas kontrol pada kegiatan pretes memperoleh skor total hasil belajar sebesar 632 dengan rerata 18,06. Setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional (*post-test*) peserta didik memperoleh skor total hasil belajar sebesar 652 dengan rerata 18,63.

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mencapai skor rerata indeks gain 21,12, sedangkan skor rerata indeks gain kreativitas peserta didik kelas kontrol adalah 18,34. Untuk mengetahui kebermaknaan hasil belajar peserta didik, dilakukan pengujian data rerata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan *Mann Whitney Test* dengan taraf signifikasinya 0,05.

Uji Perbandingan Hasil Belajar pada Kelas Eksperimen dan Kontrol

Test Statistics ^a	
	Hasil Belajar
Mann-Whitney U	1697.000
Wilcoxon W	4182.000
Z	-2.677
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007

a. Grouping Variable: Kelompok Data

Berdasarkan Hasil uji perbandingan data ditemukan nilai signifikansi (Sig. (2-tailed)) sebesar 0,007. Nilai signifikansi pengujian tersebut $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor rerata hasil belajar yang bermakna dari dua kelas penelitian. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

4. Korelasi Antara Kreativitas dan Hasil Belajar

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran sinektik diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi antara kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh dan kreativitas mengungkapkan karakterisasi tokoh sebesar 0,875 dengan signifikansi (Sig.(2-tailed)) = 0,000 yang menunjukkan tanda positif. Hal ini berarti bahwa ada hubungan searah antara dua kemampuan yang diuji. Artinya, jika kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh meningkat, akan diikuti oleh meningkatnya kreativitas.

Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh

bahwa nilai koefisien korelasi antara kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh dan kreativitas sebesar 0,824 dengan signifikansi (Sig. (2-tailed)) = 0,000 yang menunjukkan tanda positif.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa korelasi antara kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh dan kreativitas mengungkapkan karakterisasi tokoh menunjukkan adanya hubungan yang searah antara dua kemampuan yang diuji. Artinya, jika kemampuan mengungkapkan karakterisasi tokoh meningkat, akan diikuti oleh meningkatnya kreativitas peserta didik pada pembelajaran tersebut.

5. Tanggapan Peserta Didik dan Pengamat terhadap Model Sinektik

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa skor rerata angket pada kelas eksperimen mencapai 43,58. (kategori sangat baik), sedangkan pada kelas konvensional diperoleh skor rerata 33,43 (kategori sedang). Rerata skor angket dari Pengamat I adalah 46 dan dari Pengamat II adalah 47. Rerata skor dari kedua pengamat adalah 46,5. Berdasarkan kategorinya, skor tersebut berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggapan Peserta didik dan pengamat terhadap model pembelajaran sinektik adalah positif.

Keterlaksanaan Model

Pembelajaran Sinektik

Penjaringan data melalui instrumen ini dilakukan untuk mengetahui model pembelajaran sinektik yang dirancang dalam penelitian ini sudah terlaksana sepenuhnya atau belum. Untuk itu, penulis menyiapkan lembar observasi

yang diisi oleh pengamat dengan skala penilaian menggunakan rentang skor 1 – 5.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Pengamat I (P01) memberi skor 100 dengan rerata 4,83 dan Pengamat II (P02) memberi skor 103 dengan rerata 4,09. Penggabungan nilai dari kedua pengamat menghasilkan rerata skor 101,5. Berdasarkan kategori yang telah ditentukan, skor tersebut berada pada kategori sangat baik. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi dalam teks biografi sudah terlaksana dengan sangat baik.

6. Wawancara

Wawancara diperlukan untuk melengkapi data kuantitatif yang diperoleh dari tes kreativitas dan hasil belajar mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi, angket skala sikap, maupun observasi aktivitas peserta didik. Wawancara yang dilakukan berkenaan dengan penerapan model sinektik dalam pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi.

Intinya, peserta didik berpendapat bahwa model pembelajaran sinektik menyenangkan, meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Mereka menambahkan bahwa teks biografi yang dipelajari agar bervariasi dan diselipkan adanya *game* dalam pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik menyambut sangat positif penggunaan model sinektik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi. Mereka berharap model pembelajaran seperti ini

bisa terus dikembangkan dan dapat diterapkan pada pembelajaran lainnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Aktivitas peserta didik yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sinektik adalah sangat tinggi dibandingkan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan perolehan skor rerata indeks gainnya adalah 35,64 : 21,50. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional.
2. Kreativitas peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rerata indeks gainnya adalah 16,20 : 13,46.
3. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran sinektik lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rerata indeks gainnya adalah 21,12 : 18,34.
4. Terdapat korelasi antara kreativitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi. Semakin baik kreativitas peserta didik maka kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan karakterisasi tokoh juga akan semakin meningkat.
5. Tanggapan peserta didik dan pengamat terhadap model pembelajaran sinektik adalah positif, men-

capai rerata skor 43,58 dan 46,50 dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan simpulan tersebut ada saran yang perlu disampaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model sinektik berorientasi aktivitas dan kreativitas pada pembelajaran mengungkapkan karakterisasi tokoh dalam teks biografi, yaitu bahwa model pembelajaran sinektik merupakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bila dirancang dengan baik. Akan tetapi, pengelolaan kelas perlu dioptimalkan oleh pendidik agar pembelajaran dan hasil belajar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2015. *Pelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Eri K, Desi. 2017. *Mengintegrasikan PPK, Literasi, 4C, dan HOTS dalam membuat RPP Kurikulum 2013 Terbaru Tahun Pelajaran 2017-2018*. (Online) Tersedia: <https://mbscenter.or.id/site/page/id/553> diakses tgl 5 Agustus 2017
- Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: Aksarra Sinergi Media.
- Herdian. 2010. *Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa*. (Online) Tersedia: <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berfikir-kreatif-siswa/> diakses tgl 5 Agustus 2017
- Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2014. *Metodologi Penelitian*,

-
- Bandung: Refika aditama.
- Joyce, Bruce dkk. 2016. *Models of Teaching*. Edisi Kesembilan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2015. *Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2016. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan.
- Munandar, Utami. 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tampubolon, DP. 2015. *Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
-